

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Ja Mokeasa

1. Sejarah

Mokeasa adalah sebuah drama dengan para pemeran yang terdiri dari 3 orang pria dan 4 orang wanita. Adapun pemerannya adalah jara atau (suami koni), koni (istri jara), Asa (anak putrid tunggal keluarga jara dan koni), Mite (teman bermain asa), Ndaro (teman bermain Asa), Wangga (Bapak / orang tua warga desa), Nggawa (Bapak / orang tua warga desa).

Di dusun kojonara tinggal sebuah keluarga (jara, koni, dan asa).

Keluarga itu hidup rukun penuh damai, suami istri selalu bermusyawarah dalam menangani sesuatu persoalan. Suami biasa membantu pekerjaan istrinya begitu pun sebaliknya. Jara dan koni berkeinginan supaya keturunan mereka (anak-anak) beberapa orang. Ternyata keinginan mereka tidak terpenuhi. Mereka hanya mempunyai seorang anak tunggal yang bernama Asa. Ketika anak mereka asa bertumbuh menjadi gadis remaja, kedua orang tuanya selalu menasehati anaknya agar hati-hati dalam pergaulan, selalu jaga nama baik keluarga. Asa pun selalu setia dan patuh pada nasehat kedua orang tuanya.

Pada suatu malam terang bulan, Asa di ajak teman-temannya (Mite dan Ndaro) Bermain inggo (kejar-kejaran) /Ogo di halaam rumah.

Sementara asyik bermain, Asa minta diri untuk membuang hajat kecil. Hajat kecil. Mite dan Ndaro pun mengiyakan, lalu mereka berhenti

bermain menunggu pulangnya Asa. Seyelah menunggu lama, Asa tidak jugha pulang. Teman-temannya berteriak memanggil Asa, sambil memukul gong kaleng, berteriak-teriak membaca mantera. Namun Asa pun tidak di temukan. Setelah kira-kira empat puluh hari warga desa sudah putus asa dan kedua orang tuanya bersikap pasrah terhadap Dua Nggae (penyelenggara Tuhan). Selang beberapa hari kemudian, Asa tadi menjelma menjadi sebuah pohon enau dan orang di kampong itu menyebutnya *Mo* artinya “ sudah capeh mencari”. Kedua orng tuanya memandang pohon itu sambil menangis dan berkata *key any* berarti “ ratap tangis”. Maka pohon itu dinamakan *Moke*. Untuk mengenang anak kesayangan mereka (Asa) maka tempat itu kemudian dinamakan *Mokeasa*.



*(Sumber Gambar: Desa Ja Mokeasa dilihat dari depan
Diambil tanggal(01/07/2024/12:23).*



(Sumber Gambar Papan Nama Desa ja mokeasa dilihat dari Depan diambil tanggal 01/07/2024/ 12:23)

1. Batas Wilayah desa Ja Mokeasa

Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa ja mokeasa

Batas	Desa	Kecamatan
Utara	Boafeo	Maukaro
Selatan	Wolokaro	Ende
Timur	Worhopapa	Ende
Barat	Tonggopapa	Ende

(Sumber Data profil Desa Wawonato Tahun2023)

2. Luas Wilayah menurut penggunaannya

Tabel 4. 2 Luas Pemukiman Desa ja mokeasa

Luas Pemukiman	5 Ha/M3
Luas Perkebunan	47 Ha/M2
Luas Kuburan	- Ha/M2
Luas Pekarangan	3Ha/M2
Luas Taman	Ha/M2
Luas Perkantoran	0,4 Ha/M2
Luas Prasarana Umum lainnya	2.150 Ha/M2
Luas Prasarana Pendidikan	2.150
Luas Lahan Tidur	12.000
Tanah Kering	
Pemukiman	11 Ha/M2
Pekarangan	5 Ha/M2
Total Luas	26 Ha/M2
Tanah Basah	-- Ha/M2

Tanah Perkebunan	
Tanah Perkebunan Rakyat	11 Ha/M2
Tanah Perkebunan Negara	-- Ha/M2
Tanah Perkebunan Swasta	-- Ha/M2
Tanah Perkebunan Perorangan	11 Ha/M2
Total Luas	22 Ha/M2
Tanah Fasilitas Umum	
Perkantoran Pemerintah	1,6 Ha/M2
Banguna Sekolah	0,6 Ha/M2
Jalan	12 Ha/M2
Lapangan Olah Raga	0,6 Ha/M2
Total Luas	14 Ha/M2
Tanah Hutan	
Hutan Lindung	3 Ha/M2
Hutan Produksi	6 Ha/M2
Hutan Konservasi	-- Ha/M2
Hutan Adat	Ha/M2
Hutan Asli	22 Ha/M2
Hutan Sekunder	-- Ha/M2
Hutan Suaka	
a. Suaka Alam	Ha/M2
b. Suaka Marga Satwa	Ha/M2
Hutan Rakyat	-- Ha/M2
Total Luas	56 Ha

(Sumber Data profil Desa ja mokeasa Tahun2023)

3. Topografi

Tabel 4. 3Topografi Desa Ja Mokeasa

Bentangan Wilayah		
Desa berbukit-bukit	Ya	22 Ha/M2
Desa daratan tinggi/pegunungan	Ya	6 Ha/M2
Desa lereng gunung	Ya	22 Ha/M2
Desa kawasan gambut	Tidak	Ha/M2
Desa aliran sungai	Tidak	Ha/M2

Letak		
Desa kawasan hutan	Ya	12 Ha/M2
Desa kawasan suaka	Tidak	Ha/M2
Desa berbatasan denga kabupaten lain	Tidak	Ha/M2
Desa berbatasan antara kecamatan lain	Ya	3,12 Ha/M2

Orbitasi	
Jarak ke Ibu Kota Kecamatan	11 km
Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan bermotor	35 menit
Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan berjalan kaki	3 jam
Kendaraan umum ke ibu kota kecamatan	2 unit
Jarak ke ibu kota kabupaten	18 km
Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan kendaraan bermotor	2 jam
Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan Roda Empat	4 jam

(Sumber Data profil Desa ja mokeasa Tahun2023)

3. Iklim

Tabel 4. 4 Iklim di Desa Ja Mokeasa

Curah Hujan	Oktober s/d April Mm
Jumlah Bulan Hujan	7 bulan
Kelembaban	12 Derajad Celsius
Suhu Rata-rata harian	44 Derajad Celsius
Tinggi tempat dari permukaan laut	Dl

(Sumber Data profil Desa ja mokeasa Tahun2023)

4. Jenis dan Kesuburan Tanah

Tabel 4. 5 Jenis dan Kesuburan Tanah

Warna Tanah	Hitam
Tekstur Tanah	Tana liat
Tingkat kemiringan tanah	80,5 derajad
Lahan Kritis	-- Ha/M2
Lahan terlantar	-- Ha/M2
Tingkat Erosi Tanah	
Luas tanah erosi ringan	14 Ha/M2
Luas tanah erosi sedang	9 Ha/M2
Luas tanah erosi berat	5 Ha/M2
Luas tanah erosi yang tidak ada erosi	Ha/M2

(Sumber Data profil Desa ja mokeasa Tahun2023)

5. Jumlah, Kepadatan Penduduk dan Usia

Tabel 4. 6 Jumlah Usia Masyarakat Desa ja mokeasa

Jumlah laki-laki	197 orang
Jumlah perempuan	212 orang
Jumlah total	409 jiwa
Jumlah kepala keluarga	95 KK
Kepadatan Penduduk	--- per km

(Sumber Data: Profil Desa ja mokeasa Tahun 2023)

Tabel 4. 7 Jumlah Kepadatan Penduduk

U R A I A N		JUMLAH
Kependudukan		
A	Jumlah Penduduk (jiwa)	409
B	Jumlah KK	95
C	Jumlah Laki-Laki :	189
	· 0 – 5 Tahun (jiwa)	50
	· 6 – 12 Tahun (jiwa)	32
	· 13 – 18 Tahun (jiwa)	36
	· 19 – 49 Tahun (jiwa)	47
	· Di atas 49 Tahun (jiwa)	30
D	Jumlah Perempuan :	206
	· 0 – 5 Tahun (jiwa)	45
	· 6 – 12 Tahun (jiwa)	18
	· 13 – 18 Tahun (jiwa)	19
	· 19 – 49 Tahun (jiwa)	79
	· Di atas 49 Tahun (jiwa)	45

(Sumber Data: Profil Desa Ja Mokeasa Tahun 2023)

B. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Ja Mokeasa

1. Agama

Agama/Aliran Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat desa Wawonato umumnya beragam Katolik. Hal ini ditandai dengan kaktifan mereka dalam menjalankan ritual keagamaan dengan menghadiri ibadah mingguan yang dilaksanakan di kapela (rumah ibadah agama katolik dalam ukuran

kecil) yang terletak di desa tersebut. Sedangkan pada hari raya Natal dan Paskah dilakukan di Gereja (tempat ibadat berukuran besar) yang letaknya di desa Riaraja (desa tetangga). Adapun jumlah penduduk menurut agama yang dianut terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Jumlah Penganut Agama di Desa Ja Mokeasa

URAIAN		JUMLAH
A	Islam (jiwa)	-
B	Katolik (jiwa)	409
C	Protestan (jiwa)	-
D	Hindu (jiwa)	-
E	Budha (jiwa)	-

(Sumber Data Profil Desa Ja Mokeasa Tahun 2023)

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu sarana untuk mendidik anak bangsa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Berbudi pekerti yang luhur berpengatahuan dan keterampilan yang memadai. Dengan demikian pendidikan harus diterapkan di setiap kehidupan masyarakat. Di Desa Wawonato berdirilah satu sarana pendidikan yaitu Sekolah Dasar yang berlokasi di kampung Watuwai. Berikut ini adalah tabel tentang jumlah masyarakat yang memperoleh pendidikan baik dari tingkat TK sampai tingkat Sarjana.

Tabel 4.9 Jumlah penduduk yang mengikuti pendidikan di Desa Ja Mokeasa

URAIAN		JUMLAH
A	Tidak Sekolah (jiwa)	12
B	Belum Sekolah (jiwa)	90
C	TK :	
	- Tidak Tamat TK (jiwa)	45
	- Sedang Sekolah TK (jiwa)	
D	SD :	

	- Sedang Sekolah SD (jiwa)	75
	- Tidak Tamat SD (jiwa)	235
	- Tamat SD (jiwa)	155
E	SLTP :	
	- Sedang Sekolah SLTP(jiwa)	15
	- Tidak Tamat SLTP (jiwa)	22
	- Tamat SLTP (jiwa)	24
F	SLTA :	
	- Sedang Sekolah SLTA(jiwa)	25
	- Tidak Tamat SLTA (jiwa)	15
	- Tamat SLTA (jiwa)	33
G	Diploma/Sarjana	
	- Sedang Kuliah (jiwa)	15
	- Putus Kuliah (jiwa)	-
	- Selesai Kuliah (jiwa)	8

(Sumber Data Profil Desa Ja Mokeasa Tahun 2023)

3. Etnis /Suku

Etnis/Suku adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut seperti kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku, dan ciri-ciri biologis. Suku yang mendiami Desa ja mokeasa adalah suku flores.

4. Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa sendiri berfungsi sebagai sarana komunikasi serta sebagai sarana integrasi dan adaptasi. Bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa, setiap kelompok

social merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain, (Ferdinand de Saussure). Bahasa merupakan alat komunikasi timbal balik antara manusia. Bahasa yang digunakan masyarakat Desa ja mokeasa adalah bahasa Indonesia dan bahasa Ende. Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi resmi, misalnya pada saat berada di sekolah dan dilembaga tertentu, serta pada saat penerimaan tamu atau pada saat acara-acara resmi. Sedangkan bahasa Ende digunakan sebagai bahasa pergaulan setiap hari dan digunakan pada saat terjadinya upacara adat yang dihadiri oleh masyarakat desa ja mokeasa. Selain itu, dalam hubungan dengan fungsi bahasa, bahasa Ende juga difungsikan sebagai alat ekspresi diri melalui tarian, pantun dan peribahasa, termasuk dalam *Tarian Dowe*.

5. Mata Pencharian

Desa Ja mokeasa merupakan suatu desa yang terletak di dataran tinggi Kabupaten Ende Kecamatan Ende. Penduduk di Desaja mokeasa sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dengan mengolah lahan tanah yang umumnya berstruktur miring. karena berada di dataran tinggi. Dengan demikian sulit untuk masyarakat ja mokeasa untuk bergelut dengan mata pencharian yang lain kecuali bertani ladang dan berternak untuk bertahan hidup.

B. Struktur Sosial

Secara umum dapat dikatakan bahwa yang melatar belakangi budaya daerah setempat adalah budaya tradisional yaitu budaya yang berakar dari kepercayaan bahwa setiap benda mempunyai daya magis dan memiliki roh atau animisme. Kebudayaan tradisional ini ternyata mewarnai segala segi kehidupan masyarakat setempat dalam hal ini masyarakat Desa ja mokeasa, terutama yang menyangkut segi daur kehidupan seperti adat kelahiran, adat perkawinan, adat kematian, adat menyambut kembali para pahlawan dari medan perang, dan adat yang berhubungan dengan perladangan.

Pemikiran sebagian masyarakat Desa ja mokeasa, terutama orang-orang tua sampai saat ini masih dipengaruhi atau ditentukan oleh nilai-nilai kepercayaan yang berhubungan dengan roh-roh (animisme, kepercayaan kepada benda-benda gaib seperti batu besar, gua-gua, pohon besar, (dinamisme), dan kepercayaan kepada Tuhan sang pencipta (spiritisme).

Masyarakat Desa Wawonato sampai saat ini masih bergerak sesuai dengan adat dan kebudayaan. Anggota masyarakat, baik yang bernaung pada satu Sa'o Nggua (Rumah Adat) maupun antar rumah adat selalu saling menyumbangkan atau memberikan dukungan, baik berkenaan dengan kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan untuk upacara adat. Hubungan sosial yang diwarnai dengan sifat gotong royong yang dapat dijalankan dalam berbagai peristiwa sosial di Desa ja mokeasa terutama pada upacara adat meliputi :

1. Tradisi adat dalam bidang pertanian seperti “*Dowe* ” upacara ini dilaksanakan waktu musim tanam padi bulan Februari yang dilakukan di kebun.
2. Upacara adat dalam bidang pertanian seperti “*Ri’a uta* ” upacara ini dilaksanakan waktu musim panen yang dilakukan di rumah adat (*sa’o nggua*).
3. Upacara adat perkawinan. Upacara adat perkawinan biasanya dilaksanakan pada saat ketika seorang perempuan lari ikut laki-laki atau dalam bahasa ende *paru dheko*. Dari *paru dheko* maka rangkaian upacara adat akan berlanjut sampai hari pernikahan.
4. Upacara adat kematian seperti “*rio raki re’e*.” upacara ini dilakukan setelah orang meninggal di kuburkan tiga hari maka keluarganya akan melakukan ritual ini dengan cara pergi mandi di kali untuk membersihkan diri dari segala yang buruk dan menggantikan semua pakayan dengan yang baru (*zawo zambu*)
5. Upacara adat bangun rumah atau *poto pendere* seperti “*Ra watu*” upacara adat ini dilakukan pada saat peletakan batu pertama untuk bangun rumah, maka batu itu harus diberi darah babi agar membawa kesejukan bagi penghuni rumah.

Kehidupan masyarakat Desa ja mokeasa diwarnai dengan sifat gotong royong dan sistem kekerabatan yang cukup ketat. Hal ini dapat dilihat dalam pola kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh apabila ada yang membangun rumah, mendapat musibah atau kematian dan sebagainya, mereka selalu saling

tolong menolong satu sama lain, memberikan sumbangan berupa uang, hewan, beras, pakaian, rumah, makanan jadi, minuman, dan lain-lain. Masyarakat Desa ja mokeasa dan sekitarnya dalam kehidupan sosial memiliki struktur masyarakat yang dapat membantu mereka agar hidup layak sebagai makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi. Di dalamnya terdapat peran, tugas, dan wewenang yang berbeda. Seseorang yang mempunyai peran dalam masyarakat Desa ja mokeasa antara lain:

1. Suku atau Klan

Dalam setiap suku yang ada pada setiap masyarakat désa jà mokeasa Kecamatan Ende, masing-masing mempunyai kepala suku, yang tugas dan kekuasaannya sangat menentukan nasib seluruh masyarakat. Sistem kekuasaannya itu lebih bersifat otoriter. Yang mempunyai tugas pokok mengkoordinir seluruh masyarakat setempat.

2. Mosalaki

Mosalaki berasal dari kata kata “Mosa” yang” diartikan laki-laki dan “Laki” diartikan sebagai tuan. Sehingga Mosalaki dapat dimaknai sebagai orang yang memegang kekuasaan adat.

3. Tokoh Adat

Tokoh Adat terdiri dari Ata Baba Nua dan Ana. Ata Baba Nua adalah para orang tua yang biasa berperan untuk memberi masukan kepada mosalaki ketika memutuskan suatu masalah adat. Sedangkan Ana Kuni adalah orang-orang yang biasanya menjadi pesuruh atau pembawa informasi.

4. fai wazu ana azo atau rakyat jelatah

fai wazu ana azo adalah masyarakat kecil atau rakyat jelatah. Yang mendiami dalam suatu kampung adat

C. Dowe

Dowe adalah suatu aktivitas masyarakat yang dilakukan sebagian petani saat menanam benih padi. Biasanya masyarakat ja mokeasa memulai aktivitas *Dowe* didahului dengan *Songga* yang artinya mengundang orang-orang untuk melakukan aktivitas *Dowe*. Orang-orang yang diundang itu biasanya terdiri dari para laki-laki yang sudah berpengalaman dalam *Dowe*.

Malam sebelum *Dowe* pemilik kebun akan melakukan ritual *dhera ka* sebagai tanda bahwa si pemilik kebun akan meminta izin kepada Tuhan dan Nenek Moyang untuk turut menjaga dan memberkati benih yang siap ditanam. Dalam melakukan ritual benih yang akan ditanam biasanya diambil dari padi yang disimpan khusus. Tempat untuk menyimpan benih biasa disebut *soku* yaitu rumah kolom kecil yang terbuat dari kayu, bambu, dan alang-alang yang berfungsi untuk menyimpan semua padi yang sudah panen.

Dalam ritual *dhera ka* benih yang disiapkan untuk tanam biasanya benih terpilih yang disimpan didalam *gata* (bakul) yang terbuat dari bambu. Dalam melakukan ritual *dhera ka* biasanya dilakukan di sudut ruangan rumah atau di tempat yang menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa tempat tersebut biasanya sebagai tempat berkumpulnya roh nenek moyang.

Peralatan yang digunakan untuk *dhera ka* biasanya peralatan tradisional seperti *te'e* (tikar) yang terbuat dari pandan berduri, *gata* (bakul) tempat

untuk mengisi benih yang terbuat dari bambu, tempat untuk air minum biasa menggunakan *bhoku*, *Wati* tempat untuk mengisi nasi dan tempurung untuk isi daging.

Makanan yang disiapkan biasanya nasi, daging ayam. Sedangkan Moke, kopi, Siri pinang dan rokok juga disiapkan sebagai makanan dan minuman adat. Benih yang sudah disiapkan akan ditempatkan bersama-sama dengan sesajen. Setelah memberi makan nenek moyang maka ritual *dhera ka* sudah selesai dan besok pagi akan diadakan aktivitas *Dowe*.

Ketika pergi menanam pemilik kebun biasanya akan memikul dengan bakul yang berisi benih yang akan ditanam. Benih yang akan dipikul tidak boleh jatuh atau tumpah karena menurut kepercayaan masyarakat setempat apabila benih tumpah atau jatuh maka kita tidak akan memperoleh hasil yang melimpah. Menurut masyarakat setempat padi adalah wujud dari seorang gadis yang mengorbankan dirinya untuk menjadi benih padi. Apabila kita tidak menjaga atau menghargai benih padi gadis yang sudah mengorbankan dirinya atau yang disebut *Dewi Padi* akan pergi dari kebun kita, dan kita tidak memperoleh hasil yang melimpah.

Setelah tiba di kebun pemilik kebun akan melakukan ritual di tempat yang di sebut *mata ngia* semacam mesbah kecil yang berada di tengah-tengah kebun. Di *mata ngia* biasanya akan di tempatkan di tempurung bagian atas menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa supaya benih tumbunya keatas dan tidak rusak, kelapa muda biasanya dibuka bagian atasnya dan airnya dipercaya sebagai obat benih padi agar dijauhkan dari segala penyakit

yang dapat menyerangnya. Air berkat sebagai tanda penyertaan Tuhan dan salip sebagai lambang kepercayaan masyarakat setempat. Setelah itu pemilik kebun akan melakukan sedikit ritual di matangia untuk memulai aktivitas *Dowe*.

Masyarakat yang dipercayai sebagai pemimpin atau sebagai orang yang melakukan aktivitas *Dowe* itu biasanya mereka berjalan sendiri-sendiri dari rumah dan tidak berjalan bersama dengan orang yang memikul benih, Karena yang akan melakukan aktifitas *Dowe* mereka harus menyiapkan peralatan menanam. Peralatan tersebut terbuat dari bambu yang di beri ruang pada bagian tengahnya agar menghasilkan bunyi dan pada bagian ujung bawahnya dibuat runcing untuk menikam tanah guna mengisi benih. Peralatan tersebut disebut *su'a* atau *nggaku*. Setelah mereka menyiapkan alat-alat menanam mereka akan pergi kelokasi yang akan diadakan *Dowe*.

Dowe dilakukan oleh para laki-laki yang berjumlah delapan orang. Delapan orang tidak memiliki arti lain tetapi mengikuti jumlah bagian-bagian lagu. Delapan orang itu terdiri dari enam penyanyi satu orangnya sebagai pemimpin atau dalam bahasa Ende disebut *ponnga zonggo* yang biasanya memegang daun enau untuk menjadi hiasan dan juga sebagai alat untuk menutup lubang yang sudah di isi dengan benih. Dan satu orangnya lagi di sebut sebagai *ana jara* yang berfungsi untuk memberi hiasan pada bagian- bagian lagu tertentu. Jumlah orang yang mengikuti acara *Dowe* bisa banyak tetapi dalam melaksanakan aktivitas *Dowenya* hanya delapan orang. *Dowe* kenapa harus laki-laki karena dari zaman nenek moyang yang biasa

membawakan acara *Dowe* adalah para laki-laki maka sampai sa'at ini *Dowe* juga dibawakan oleh para laki-laki. Seorang perempuan bisa dipercayai untuk melakukan aktivitas *Dowe* asalkan dia bisa menyanyi dengan suara basa atau tenor dan menguasai lagu *Dowe*. Delapan orang akan menyanyi masing-masing bagian nyanyian *Dowe* yang sudah dibagikan yaitu *Nggo, Deo, Dowe, Dera, Gele lama, dan Weza Deze*.

Setelah Selesai melakukan aktivitas *Dowe* alat-alat yang digunakan untuk menanam seperti *gaku* atau *su'a* akan di simpan di matangia dan tidak boleh bawah ke rumah. Dalam perjalanan pulang anggota *Dowe* tetap menyanyikan *Nyanyian Dowe* hingga tiba di rumah. Sesampainya di rumah atau kampung mereka akan mengeliling *Tubu Musu*. *Tubu Musu* adalah tugu batu yang berdiri tegak ditengah-tengah Pelataran sebagai lambang kekuasaan Mosalaki dan juga penghormatan kepada sesuatu Yang lebih tinggi, lebih tua, dan lebih agung. Sesudah itu mereka melakukan *khea* yang artinya *Dowe* sudah selesai anggota *Dowe* dan pemimpinnya bisa kembali ke rumah masing-masing.

Benih yang sisa biasanya akan diolah untuk di makan. Mengolah benih yang sisa itu harus sesuai dengan aturan adat yaitu di tumbuk. Memakan benih yang sisa harus mengikuti aturan yang sudah dibuat oleh nenek moyang yaitu ketika makan duduk kaki harus rentang dan rambut harus lepas supaya benih yang kita tanam di kebun bisa tumbuh subur dan tidak mendapatkan musibah. Arti rambut lepas dan kaki harus rentang itu supaya benih bertumbu Subur dan tidak mendapatkan suatu masalah seperti terserang hama.

sedikit lambat dibandingkan *Dowe* yang diadakan untuk penyambutan

tamu. Makna-makna yang terdiri dari syair lagu:

SYAIR	ARTI	MAKNA
• <i>Nggo....o... o....nggo</i> • <i>Do...we</i> • <i>De...o</i> • <i>De....ra....</i> • <i>Lama owe gele lama owe gele roana</i> • <i>Weza deze wezana wando wezana</i> • <i>Khea</i> • <i>Be le le le le</i>	• Memanggil orang untuk Dowe • Bersama-sama menanam padi • Memegang • Meminta atau memohon • Sudah dari dahulu kala • Benar-benar sudah di bunuh • Dowe sudah berakhir • Nyanyian permohonan terakhir sesudah melakukan dowe	• Manusia adalah makhluk social yang saling membutuhkan satu sama lain • Makna kebersamaan karena dalam melakukan aktivitas Dowe harus melibatkan orang banyak • Meminta Tuhan dan Nenek Moyang untuk memberkati benih yang sudah di tanam dan agar memperoleh hasil yang melimpah. • Makna religi meminta Tuhan untuk memberkati benih yang sudah di tanam • Historys • Pengorbanan • Memberi isyarat kepada anggota Dowe bahwa Dowe sudah berakhir • Makna Dowe secara keseluruhan yaitu <i>tendo wai tembu zoka wai bhoka kema wai ,mbo'o kewa wai ae</i> yang artinya semoga benih yang kita tanam bertumbuh subur dan memperoleh hasil yang melimpah.

D. Tarian Dowe penjemputan Tamu

Tarian *Dowe penjemputan tamu* merupakan suatu tarian yang dibawakan pada saat menjemput tamu / Tokoh-tokoh Besar sebagai ekspresi bahagia dan juga sebagai hiburan bagi para petani yang sedang melakukan aktivitas menanam. Tarian *Dowe* sendiri berbeda dengan tarian-tarian pada umumnya. Dalam penelitian penulis meneliti tentang *Dowe* yang diadakan pada saat penjemputan tamu. Tetapi dalam penelitian penulis tidak memiliki video *Dowe* yang diadakan langsung sebagai bukti, maka penulis mengambil video dari desa ja mokeasa yang kegiatan *Dowenya* diadakan di kampung untuk penyambutan tamu penting. *Dowe* yang diadakan pada saat penjemputan tamu sedikit berbeda dengan *dowe* pada saat tanam padi. Biasanya *Dowe* kebun hanya menyanyikan *nggo* saja tetapi pada acara penerimaan tamu kata *nggo* ditamba “*dunggele nggo*” dan untuk syair yang lainnya tidak ada perubahan. Tempo yang dinyanyikan pada *Dowe* kebun sedikit lambat dibandingkan *Dowe* yang diadakan untuk penyambutan tamu.

E. Fungsi Tarian Dowe penjemputan Tamu

1. Fungsi Primer

a. Sebagai sarana kepuasan

Tarian Dowe penjemputan tamu memiliki fungsi sebagai sarana kepuasan. Dalam konteks tarian *Dowe* ini memiliki arti kepuasan tersendiri bagi para penari untuk menyambut tamu.

b. Sebagai pemberi Semangat (spirit)

Tarian Dowe disajikan dalam bentuk sebuah pertunjukan yang memiliki fungsi untuk memberi semangat kepada para aktivitas *Dowe* pada saat penyambutan tamu.

2. Fungsi Sekunder

a. Sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat

Tarian Dowe penjemputan tamu juga berfungsi sebagai pengikat rasa persaudaraan dalam kelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya, mempererat hubungan persaudaraan dengan sesama maupun dalam keluarga.

b. Sebagai pembangkit rasa solidaritas

Dalam hal ini fungsi *tarian Dowe penjemputan tamu* adalah membangkitkan rasa persaudaraan dan rasa setia kawan. nasihat untuk saling menjaga dan membantu.

c. Sebagai media gotong royong

Fungsi *Tarian Dowe* penjemputan tamu sebagai membangun kebersamaan dalam hidup bermasyarakat agar saling membantu dan saling tolong-menolong.

F. Makna Tarian Dowe Penjemputan Tamu

Makna Tarian *Dowe* secara garis besar adalah Mau menunjukan ketamu bahwa tarian dowe adalah satu-satunya tarian tradisional yang ada di wilayah tersebut.. Tarian ini memiliki makna diantaranya makna-makna historis, makna sosiologis, makna religius, makna pengharapan dan kesehatan, makna estetis (keindahan).

1) Makna Historis

Makna Historis adalah makna yang mengisahkan tentang peristiwa-peristiwa kehidupan masa lampau. Makna historis diwujudkan dalam bentuk petuah atau nasehat agar kehidupan masyarakatnya bersatu padu, rukun dan damai.

2) Makna sosiologis

Makna sosiologis yang dimaksud dalam konteks ini adalah makna konsepsi yang mengarahkan kepada setiap manusia dalam hal ini masyarakat setempat pemilik budaya untuk berusaha memikirkan masalah hidup dalam alam seperti apa adanya serta mencoba untuk melihat hubungan secara keseluruhan. Makna sosiologis yang terkandung dalam konteks konteks taarian ini ditandai dengan adanya sikap-sikap antara lain;

Bekerja sama dan saling mendukung satu sama lain sebagai kesadaran diri dari masyarakat pendukung budaya tersebut. Berkaitan dengan makna sosiologis *Tarian Dowe penjemputan tamu* mencakup beberapa hal pokok yaitu : makna kebersamaan, makna pengharapan

agar memperoleh hasil yang melimpah , dan makna persatuan dan kesatuan.

a. Makna Kebersamaan

Dalam konteks budaya makna kebersamaan merupakan refleksi kesadaran diri manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan dan kekurangan. Manusia dalam kehidupannya tentu saling membutuhkan satu sama lain karena kebersamaan merupakan hakekat dasar dari manusia.

b. Makna Pengharapan akan Kesehatan

Makna pengharapan akan kesehatan dalam kehidupan masyarakat harapan manusia pada umumnya dan secara khusus termasuk dalam kehidupan sosial kultural masyarakat Desa ja mokeasa.

3). Makna Religius

Makna religi yang dimaksud dalam konteks ini adalah tanda ungkapan syukur pada Tuhan sebagai pencipta yang telah memberi mereka benih dan meminta agar Tuhan memberkati benih yang sudah mereka tanam. Makna religius yang terdapat pada tarian *Dowe penjemputan tamu* bisa kita lihat pada tarian karena makna dari semua itu *agar tendo wai tembu zoka wai bhoka tendo wai tembu kewi wai aeyang* artinya memintah kepada Tuhan agar benih yang kita tanam tumbuh subur dan memperoleh hasil yang melimpah.

5). Makna Estetis (Keindahan)

Cita rasa dan ekspresi estetis berupa nada dan irama. Nyanyian *Dowe* yang metamorfosis dimaknai estetis bagi pengungkap dan penikmat budaya. Makna estetis yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah suatu pranata budaya yang secara maknawi berperan untuk memberikan sentuhan rasa sebagai salah satu sarana untuk memuaskan kebutuhan manusia. Hal ini dapat dikatakan bahwa kebahagiaan tidak dapat dipisahkan dari keindahan (estetis). Makna Estetis yang terdapat pada *tarian Dowe* yaitu dapat kita lihat pada bagian syair lagu yang terdiri dari empat bagian yang bagian pembuka dinyanyikan oleh seorang nggo kemudian diikuti oleh *Dowe*, *Deo*, dan *Dera*. Setelah mereka semua sudah kompak maka *gele lama* dan *Weza Deze* akan menyanyi secara sahut menyahut. Kemudian diakhiri dengan *kea* dan *Bele le le le*.